

## PELATIHAN USAHA KAWASAN PARIWISATA DI DESA TULUS BESAR, KECAMATAN TUMPANG, KABUPATEN MALANG

Hilda Cahyani<sup>1)</sup>, Nadia Hanayeen<sup>2)</sup>, Alvin Nouval<sup>3)</sup>, Mariana Ulfah Hoesny<sup>4)</sup>, Sugeng Hariyanto<sup>5)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [hilda.cahyani@polinema.ac.id](mailto:hilda.cahyani@polinema.ac.id)

<sup>2</sup> Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [ghanayeen@polinema.ac.id](mailto:ghanayeen@polinema.ac.id)

<sup>3</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [alvin.nouval@polinema.ac.id](mailto:alvin.nouval@polinema.ac.id)

<sup>4</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [marianah.ulfah@polinema.ac.id](mailto:marianah.ulfah@polinema.ac.id)

<sup>5</sup>Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Malang  
email: [sugeng.hariyanto@polinema.ac.id](mailto:sugeng.hariyanto@polinema.ac.id)

### *Abstract*

*The community service is aimed at accommodating the requests of the Tulus Besar village community, Tumpang District in improving the ability to manage natural tourist attractions and the potential of tourist villages in the Tulus Besar tourist village area by involving tourism business actors (travel agents) to increase tourist visits, both local and foreign. Participants in this training are tourism business actors in Tulus Besar village. Through this program, it is expected that there is an increase in the economic value of tourism and arts potential as well as the quality of human resources for the managers of the tourist village through increasing the ability to manage tourist attractions and tourist villages owned by the Tulus Besar village community. This activity was done in five steps, which are planning (to find out the participants involved and the materials needed for the training), survey coordination, survey with the village officials and travel agents (to ensure the plans made are by needs), Focus Group Discussion, monitoring and carrying out evaluation by giving questionnaires to training participants about the training implementation and materials). The training output focused on enhancing local entrepreneurship skills, including the creation of traditional arts and souvenirs, improving customer service, and promoting the village through social media. It also emphasized the need for better infrastructure, accessibility, and collaboration with local and external partners to foster sustainable tourism growth.*

*Keywords: Tourism Business Training, Tourism and Arts, Tourism Industry.*

### **1. PENDAHULUAN**

Desa Tulusbesar adalah menjadi desa yang pertama di daerah Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata setempat sebagai desa binaan Wisata Seni Budaya. Hal ini mengingat adanya potensi seni budaya di desa Tulusbesar yang cukup bercorak dan masyarakatnya yang selalu menjaga kelestariannya. Contoh kesenian yang digandrungi warga Tulusbesar di antaranya kesenian tradisional (seperti Wayang Kulit, Karawitan, Campursari, Jaranan, Wayang Topeng, Seni Tari, dll.)

maupun kesenian modern (Orkes Dangdut, Band dll.), ada juga yang bernafaskan agama (seperti Albanjari dan Terbang Jidor) (Tim UPT P2M, 2022).

Terletak di bagian timur pembangunan wilayah (WP) Kabupaten Malang dengan pemandangan indah yang mengarah ke akses ke Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Taman Nasional (TNBTS), Kabupaten Tumpang Tindih dengan seluas 6.915.420 Ha secara geografis terletak antara 7,5954 hingga 8,0170 Lintang Selatan dan 112,4254 to 112.4846 Timur.

Secara administratif, Kecamatan Tumpang terbagi menjadi 15 Desa, yaitu: Desa Tumpang Tindih, Malangsuko, Jeru, Wringinsongo, Bokor, Slamet, Kidal, Kambing, Ningit, Pandanajeng Pulungdowo, Tulus Besar, Benjor, Duwet dan Duwet Krajan, dengan 37 Dusun, 108 Unit Komunitas dan 653 Lingkungan Satuan. Batas-batas wilayah adalah berikut:

- Utara: Kecamatan Jabung dan Kabupaten Pakis
- Timur: Kecamatan Poncokusumo
- Selatan: Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Tajinan
- Barat: Kec. Kedungkandang Malang Kota dan Kec. Pakis

Kecamatan Tumpang terletak di wilayah Timur Kabupaten Malang dengan jarak kurang lebih 43 Km dari pusat Ibu Kota Kabupaten Malang (Kapanjen) dan 20 Km dari pusat Kota Malang, 98 Km dari Ibu Kota Provinsi (Surabaya) dan kurang lebih 10 Km dari desa terjauh (dalam wilayah Kecamatan Tumpang).

Meskipun dalam keseharian mata pencaharian penduduk beragam, tetapi sebenarnya mayoritas warga desa tersebut adalah pelaku seni. Jiwa seni melekat erat apapun profesinya. Kelompok kesenian merata di penjuru dusun dan anggotanya terdiri dari beragam latar belakang dan umur. Fakta ini yang kemudian menjadikan penduduk Desa Tulusbesar berbeda dengan penduduk desa-desa di sekitarnya. Beberapa sarana prasarana pendukung wisata diantaranya : Pondok Wisata/ Penginapan Gunung Tabor, Padepokan Seni Mangun Dharmo di Kemulan, dan Panggung Terbuka (Open Stage) sebagai pusat kegiatan kesenian.

Berdasarkan hasil diskusi dengan kepala desa dan warga sekitar, beberapa permasalahan yang muncul dalam menemukan potensi desa untuk menjadi desa wisata. Pertama, masyarakat dan pengelola perlu memiliki wawasan potensi wisata yang baik tentang desa Tulusbesar. Setelah menentukan potensi yang dimiliki, selanjutnya untuk menjadi desa wisata harus memiliki produk pariwisata atau yang disebut dengan destinasi wisata. Destinasi berkaitan dengan tempat atau wilayah yang memiliki sebuah keunggulan atau ciri khas

untuk menarik wisatawan. Ciri khas desa Tulusbesar dapat dilihat secara geografis atau budaya, seperti perkebunan, bukit, budaya lokal seperti tarian lokal, perayaan adat, dan sebagainya. Potensi yang ada di desa Tulusbesar antara lain : Perusahaan/home industri Kerajinan bubut gerabah, topeng kayu, anyaman bambu, pembuatan syal, batu merah, kursi bambu, budidaya burung puyuh dan jamur, ternak madu, selep padi dan tepung, warung, kios, toko, grosir, wartel, termasuk usaha angkutan (dokar, ojek, mikrolet dan lain-lain.)

Selain itu, Desa Tulusbesar adalah desa yang terletak bersebelahan dengan pusat perdagangan di Kecamatan Tumpang, yakni pasar Tumpang, sehingga memudahkan pemasaran aneka produk Desa Tulusbesar. Selain itu, lahan pertanian/sawah untuk tanaman padi, jagung, sayur mayur, tomat, dsb. masih dapat ditingkatkan produktivitasnya, karena saat ini belum dikerjakan secara optimal. Lahan pekarangan untuk perkebunan kopi, jahe dan tebu. Buah-buahan seperti durian, nangka, langsung, kelengkeng dan pepaya masih dipanen langsung dan belum ada pengolahan lanjut untuk dijadikan komoditas. Selanjutnya, sumber air bersih yang dikelola Bumdes melimpah namun daya jangkauan pelayanan masih terbatas. Penambangan pasir yang dapat dipergunakan sebagai bahan atau material bangunan di sepanjang Sungai Lajing dan Sungai Kanting. Banyaknya sisa kotoran ternak sapi dan kambing, memungkinkan untuk dikembangkan usaha pembuatan pupuk organik. Serta adanya kawasan hutan negara yang masih gundul, yang bisa dikelola bersama masyarakat. Siklus dan ritme kehidupan warga masyarakat yang dari masa ke masa relatif teratur dan terjaga adatnya (utamanya adat Jawa, seperti Selamatan Muludan, Saparan, Sukuran Kelahiran Anak, Selamatan Kematian, Hajatan, Selamatan Bersih Desa/Suroan setiap tahun dll.)

Menurut Cooper et al. (1993), untuk membuat sebuah destinasi wisata yang unggul, harus mengkaji empat aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu attraction (daya tarik), accessibility (aksesibilitas/keterjangkauan), amenity (fasilitas pendukung), dan ancillary (organisasi atau kelembagaan pendukung). Destinasi wisata sebagai daya tarik

wisatawan sangat penting untuk diperhatikan karena nilai jual dari tempat wisata adalah destinasinya. Mengelola potensi desa untuk dijadikan tempat wisata merupakan hal yang cukup sulit jika masyarakat tidak mengambil peran dalam mengelola. Meskipun memiliki potensi yang sangat baik tetapi lingkungan masyarakat tidak mendukung, bisa jadi seluruh potensi tersebut bisa tidak memiliki hasil. Program pelatihan pengembangan desa wisata ini fokus pada cara pengelolaan produk wisata oleh masyarakat yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan desa yang berkelanjutan.

Pelatihan pengelolaan daya tarik wisata di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang akan memberikan peluang alternatif wisatawan yang bosan dengan wisata konvensional. Dengan program pelatihan ini, wisatawan diharapkan bisa memiliki pengalaman dan menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan, alam, dan budaya. Program pelatihan ini menitik beratkan pada wisata yang memberikan penghargaan terhadap lingkungan alam, budaya yang digerakkan oleh sumber daya manusia untuk mendukung potensi wisata pedesaan. Potensi wisata pedesaan yang ada di Tulusbesar banyak mengeksplor kebudayaan, interaksi dengan lingkungan, dan masyarakat lokal. Dilihat dari potensi tersebut, Tulusbesar bisa dijadikan desa wisata (rural tourism) yang menyajikan wisata pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan. Hal ini memberikan potensi yang dimiliki desa untuk dinikmati oleh masyarakat. Sehingga pelatihan pengelolaan potensi wisata pedesaan merupakan hal utama untuk menuju desa wisata.

## 2. KAJIAN LITERATUR

Daya tarik wisata Pedesaan karena perpaduan unik antara keindahan alam, kekayaan budaya, dan peluang untuk pengalaman otentik. Wisata ini menawarkan pelarian dari kehidupan perkotaan, memungkinkan wisatawan untuk berinteraksi dengan komunitas lokal, tradisi, dan lanskap. Jenis wisata ini menekankan hubungan yang lebih dalam dengan tanah dan masyarakat yang mendiami daerah tersebut, menawarkan pengalaman yang seringkali lebih pribadi

dan memperkaya dibandingkan wisata perkotaan tradisional.

Salah satu daya tarik utama wisata pedesaan adalah kesempatan untuk merasakan pengalaman budaya dan tradisional. Menurut Chi et al (2019), pengunjung dapat tenggelam dalam budaya lokal, tradisi, dan kerajinan tangan, yang sering kali memiliki daya tarik yang lebih mendalam daripada pemandangan pedesaan itu sendiri. Berinteraksi dengan kebiasaan lokal, cerita rakyat, dan kerajinan tradisional memberi wisatawan apresiasi yang lebih besar terhadap cara hidup di daerah pedesaan. Interaksi budaya ini memungkinkan para pelancong untuk membangun ikatan yang lebih kuat dengan komunitas yang mereka kunjungi, menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna (Šajn et al, 2018; Nicely et al, 2015).

Keindahan alam dan pemandangan pedesaan juga menjadi daya tarik utama. Kedamaian suasana pedesaan, dengan lanskap yang subur, danau yang tenang, bukit yang bergelombang, serta situs bersejarah, memberikan kontras yang menyegarkan dengan hiruk-pikuk kehidupan perkotaan. Bagi banyak wisatawan, ketenangan yang ditemukan di daerah pedesaan menawarkan kesempatan sempurna untuk relaksasi dan penyegaran. Baik itu mendaki melalui hutan, mengunjungi situs bersejarah, atau sekadar menikmati pemandangan dari pondok pedesaan, keindahan alam daerah pedesaan menjadi faktor utama daya tariknya (Šajn et al, 2018; Diacon et al., 2020).

Wisata pedesaan juga menonjol karena fokusnya pada keberlanjutan dan praktik berbasis komunitas. Dengan mempromosikan perjalanan yang bertanggung jawab, wisata pedesaan mendukung kesejahteraan ekonomi, sosial, dan lingkungan daerah pedesaan (Rosalina et al, 2021; Šajn et al, 2018). Jenis wisata ini mengintegrasikan tradisi dan praktik lokal, memastikan bahwa manfaat dari pariwisata dapat dinikmati oleh masyarakat setempat. Imbuh Rainero et al (2020), wisatawan dapat menikmati pengalaman otentik sambil mengetahui bahwa pilihan perjalanan mereka berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan lokal.

Selain manfaat budaya dan lingkungan, wisata pedesaan mendukung perekonomian lokal. Wisata ini menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan bisnis lokal, dan mendorong penjualan produk regional, seperti makanan lokal atau barang kerajinan tangan. Penginapan di pertanian dan tur pertanian memungkinkan wisatawan untuk merasakan kehidupan pedesaan secara langsung, sambil membantu mempertahankan mata pencaharian petani dan pengrajin (Świdyńska et al, 2021; Huylenbroeck et al, 2006). Selain itu, wisata pedesaan mendorong pelestarian lingkungan dengan menawarkan alternatif perjalanan yang tidak merusak lingkungan, seperti akomodasi ramah lingkungan dan kegiatan dengan dampak rendah (Diacon et al., 2020).

Akhirnya, pengembangan infrastruktur pariwisata di daerah pedesaan telah membuat destinasi-destinasi ini semakin mudah diakses. Pilihan transportasi yang lebih baik, bersama dengan pengembangan layanan perhotelan, telah menjadikan wisata pedesaan pilihan yang layak bagi lebih banyak wisatawan. Seiring berjalannya waktu, infrastruktur yang terus berkembang menjadikan daerah pedesaan semakin menarik bagi wisatawan, baik untuk kunjungan jangka pendek maupun tinggal lebih lama (Chi et al, 2020; Świdyńska et al, 2021).

Sebagai kesimpulan, wisata pedesaan menawarkan kombinasi menarik antara pengalaman budaya otentik, keindahan alam, dan praktik keberlanjutan. Dengan mendukung perekonomian lokal dan mempromosikan pengelolaan lingkungan yang baik, wisata pedesaan memberikan manfaat jangka panjang bagi baik wisatawan maupun komunitas. Sinergi antara pertanian dan pariwisata tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi pedesaan tetapi juga berkontribusi pada kelayakan ekonomi jangka panjang mereka.

Mayoritas penduduk Kecamatan Tumpang memiliki mata pencaharian sebagai petani sesuai dengan potensi wilayah. Perkembangan jalur transportasi telah mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan memudahkan distribusi produk ke berbagai daerah. Hal ini juga mengubah pola mata pencaharian penduduk dengan peningkatan dalam sektor distribusi, transportasi, dan perdagangan jasa. Akses

mudah ke informasi, pelatihan keterampilan, serta pembiayaan, juga berperan dalam mengembangkan usaha kecil dan sektor industri rumah tangga.

Potensi hasil pertanian terbesar adalah padi dan sayur mayur. Terdapat 8 (delapan) desa sentra penghasil padi dan jagung yaitu Desa Malangsko, Jeru, Wringinsongo, Slamet, Kambingan dan Tulusbesar. Produksi Beras Tumpang sudah memenuhi kebutuhan lokal daerah Tumpang dan luar daerah Tumpang.

Sentra penghasil tanaman hortikultura (sayur mayur) dan buah berada di 7 (tujuh) Desa yaitu Desa Pandanjeng, Slamet, Bokor, Kidal Benjor, Duwet, dan Duwet Krajan. Produksi sayur mayur dan palawija terbesar diantaranya sawi, kangkung, cabai kecil, kubis, mentimun, tomat, daun bawang dan kentang.

Buah - buahan yang terbanyak diantaranya adalah pisang, apel, nangka, jeruk, pepaya, alpukat dan durian. Hasil perkebunan terdapat di desa tertentu seperti Kopi di Desa Benjor, Tebu di Desa Malangsko, Duwet, dan Ngingit.

Potensi budidaya ikan air tawar potensial terdapat di Desa Malangsko dan Wringinsongo dengan keberadaan embung irigasi yang dapat dimanfaatkan untuk budidaya ikan air tawar sekaligus untuk sarana pariwisata.

Selain budidaya ikan air tawar, sentra peternakan didominasi oleh penghasil Telor Ayam Ras yang berada di tiga Desa yaitu Kidal, Kambingan dan Pandanjeng. Jenis usaha peternakan lainnya adalah sapi potong dan sapi perah yang berada di Desa Duwet, Duwet Krajan, Wringinsongo, Kidal dan Kambingan. Terdapat juga budidaya lebah madu yang terdapat di Tulusbesar dan Tumpang.

Dari analisis situasi yang dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan bahwa pokok permasalahannya adalah minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan daya tarik kerajinan dan kesenian kuda lumping serta tari topeng khas Malang di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Dengan kata lain, perlu diadakan pelatihan pengelolaan daya tarik kesenian kuda lumping dan tari topeng untuk meningkatkan potensi wisata yang ada di tempat tersebut agar dapat semakin berkembang menjadi daya tarik tujuan

wisata, baik wisatawan lokal maupun internasional untuk jangka panjangnya. Adapun solusi yang akan dilakukan pengusul melalui PPM skema reguler ini adalah memberikan pelatihan pengelolaan daya tarik kesenian kuda lumping dan tari topeng khas Malang kepada pengelola daya tarik wisata di Desa Tulusbesar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang . Pelatihan tersebut akan dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Diskusi dengan pengelola di desa Tulusbesar mengenai potensi apa saja yang masih perlu dikembangkan
- b. Mengajak pelaku usaha wisata (*travel agent*) untuk bekerja sama mendatangkan wisatawan yang sedang menuju atau pulang dari Gunung Bromo ke desa Tulusbesar
- c. Mengadakan Focus Group Discussion (FGD) dengan pengelola di desa Tulusbesar dan pelaku usaha wisata (*travel agent*)
- d. Melakukan sosialisasi kepada pengelola dan masyarakat desa Tulusbesar terkait pengelolaan daya tarik kesenian kuda lumping dan tari topeng khas Malang berdasarkan hasil FGD.

Setelah mengikuti pelatihan pengelolaan daya tarik wisata, para pengelola di desa Tulusbesar diharapkan dapat:

- a. Memahami potensi apa saja yang dimiliki oleh desa Tulusbesar.
- b. Memiliki kerja sama dengan pelaku usaha wisata (*travel agent*).
- c. Mengelola dan memasarkan potensi kesenian kuda lumping dan tari topeng yang ada di desa Tulusbesar.
- d. Meningkatkan kunjungan di Desa Tulusbesar, sehingga lebih banyak wisatawan yang mengunjungi desa Tulusbesar untuk menikmati kesenian kuda lumping dan tari topeng.
- e. Meningkatkan perekonomian masyarakat dari hasil kunjungan wisata di desa Tulusbesar.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

- a. Bagi para masyarakat sekitar di desa Tulusbesar: Kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan mereka terkait potensi wisata yang dimiliki desa tersebut, pengelolaan, dan memasarkan potensi wisata sehingga dapat menarik perhatian dan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara, yang secara

tidak langsung akan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

- b. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Malang: Kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas SDM di desa Tulusbesar terkait pengelolaan dan pemasaran daya tarik kesenian kuda lumping dan tari topeng yang ada di desa tersebut sehingga desa tersebut menjadi desa yang lebih mandiri.

- c. Bagi dosen Prodi Bahasa Inggris untuk Industri Pariwisata dan Prodi Usaha Perjalanan Wisata: Kegiatan ini dapat berguna untuk mengimplementasikan teori tentang pengelolaan dan pemasaran potensi wisata yang biasa diajarkan di kelas secara nyata dan terukur untuk mata kuliah terkait ilmu pariwisata. Kegiatan ini juga berguna untuk mengetahui kebutuhan dari masyarakat sehingga para dosen mampu menyesuaikan materi ajar yang akan diberikan kepada mahasiswa.



Gambar 2.1 Bagan pemetaan masalah dan solusi di Desa Tulus Besar

**3. METODE**

Kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Agar kegiatan pengabdian ini dapat tercapai dengan baik, maka akan dilakukan dalam 5 (lima) tahapan kegiatan. elima tahapan tersebut meliputi (1) perencanaan, (2) diskusi survey dan pelaksanaan kegiatan, (3) survey, (4) pelaksanaan FGD, (5) monitoring dan evaluasi yang dapat dilihat dalam Gambar 3.1 berikut.

Alur Pelaksanaan PPM



Gambar 3.1 Alur Kegiatan PPM di Desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang

Tahapan pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini dilakukan penyusunan proposal pelatihan, pendataan peserta yang akan dilibatkan dalam kegiatan pelatihan dan penyusunan metode pelaksanaan yang akan digunakan. Selain itu, tim PPM juga menentukan jadwal pelaksanaan pelatihan.

Tahapan yang kedua adalah diskusi dengan pengelola desa wisata. Pada tahap ini, anggota tim PPM melakukan kegiatan silaturahmi ke desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang untuk mendata permasalahan yang dihadapi dan juga merencanakan survei lokasi yang akan didatangi oleh travel agent.

Tahapan selanjutnya yaitu survey. Survey dilaksanakan oleh tim PPM dan perwakilan dari travel agent. Survey ini dilakukan sebagai tahapan awal kegiatan agar pihak travel agent mempunyai gambaran utuh mengenai potensi wisata yang ada di Desa Tulus Besar. Survey ini dilakukan dengan mengunjungi balai desa dan rumah pengrajin topeng panji. Dengan adanya survey ini, diharapkan pihak travel agent mempunyai bahan diskusi yang akan disampaikan pada saat pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD).

Tahapan kegiatan selanjutnya adalah Focus Group Discussion (FGD). FGD ini merupakan kegiatan yang dihadiri oleh tim pengabdian, perangkat pengelola desa wisata alam wisata dan mitra *travel agent* yang akan bekerja sama dalam pengembangan paket wisata di Desa Tulus Besar, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan potensi wisata yang dimiliki, beserta sarana dan prasarana pendukung juga sumber daya manusia yang dilibatkan dalam pengembangan potensi

wisata. FGD akan berlangsung selama satu hari dimana seluruh *stakeholder* akan merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk membuat rancangan paket wisata.

Kegiatan ini juga dihadiri oleh *stakeholder*, anggota pengelola daya tarik wisata alam dan masyarakat yang dilibatkan untuk dapat mengelola potensi daya tarik wisata alam di desa tersebut. Kegiatan ini akan mencakup materi tentang pemahaman atas pariwisata perdesaan, pengembangan wisata berbasis masyarakat, penguatan manajemen dan kelembagaan desa wisata, dan pemanfaatan dana desa untuk pengembangan sarana dan prasarana dalam pembangunan pariwisata desa agar layak jual ke masyarakat luas melalui pelaku usaha wisata, dalam hal ini *travel agent*.

Tahap terakhir yaitu kegiatan monitoring dan evaluasi yang akan dilaksanakan pertengahan dan akhir kegiatan. Sebagai alat dalam monitoring dan evaluasi, tim PPM akan meminta saran dari para peserta dengan menyebarkan kuesioner mengenai pelaksanaan pelatihan. Setelah itu, akan diadakan sesi tanya jawab mengenai pelatihan yang diadakan agar para peserta mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dari seluruh rangkaian pelatihan yang dilaksanakan. Selain itu, tim PPM juga akan meminta saran dan masukan dari pengelola daya tarik wisata alam Sumberingin dan pelaku usaha wisata (*travel agent*) untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya..

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### HASIL

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan pelaksanaan survei di Desa Tulus Besar. Kegiatan PkM ini melibatkan dua kegiatan yaitu survei dan focus group discussion (FGD). Survei dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2023. Pada agenda survei ini, tim PkM bersama travel agent menemui kepala desa dan perwakilan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengetahui potensi desa yang nantinya bisa dikembangkan. Selain melakukan interview dengan pihak desa, tim juga melakukan survey dengan mengobservasi ke tempat-tempat wisata di ketiga desa tersebut.

Di Desa Tulus Besar, tim melakukan observasi di wisata pembuatan dan

pegecatan topeng. Hal ini menjadi potensi utama di Desa Tulus Besar.



Gambar 4.1. Survei di Desa Tulus Besar



Gambar 4.2. Survei di Desa Tulus Besar



Gambar 4.3. Produk Hasil Wisata Edukasi Pegecatan Topeng

Kegiatan lanjutan dari survei ini adalah Focused Group Discussion (FGD) antara pihak Travel Agent dengan perwakilan tiga desa. Pada acara FGD ini, tim PkM mengundang pamong desa yaitu

Kepala Desa dan Sekretaris Desa, tim pegiat wisata atau kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan juga perwakilan dari Kecamatan Tumpang. Kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Tulus Besar dan dilanjutkan dengan pemaparan potensi desa dari masing-masing kepala desa. Setelah itu dilanjutkan dengan tanggapan dari pihak travel agent terkait potensi dari 3 desa tersebut. Selanjutnya, sesi tanya jawab berlangsung dengan interaktif. Para peserta sangat aktif dengan bergantian mengajukan pertanyaan kepada narasumber.

Hasil diskusi FGD di Desa Tulus Besar menunjukkan berbagai potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik wisata desa, seperti edukasi pembuatan topeng, miniatur kuda lumping, tari tradisional, dan kesenian dalang. Selain itu, pengembangan souvenir dalam ukuran kecil yang mudah dibawa pulang dengan harga terjangkau juga menjadi salah satu fokus. Agar pengalaman wisatawan semakin memuaskan, penting untuk meningkatkan keterampilan pelayanan, menciptakan atmosfer ramah tamah, serta menyusun kalender wisata yang memuat acara tahunan dan bulanan. Pengembangan paket wisata dengan berbagai pilihan anggaran juga diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung.

Namun, untuk mendukung pengembangan tersebut, beberapa tantangan perlu diatasi, seperti akses jalan sempit yang hanya bisa dilalui delman, serta infrastruktur dan fasilitas publik yang memerlukan perbaikan, termasuk penerangan, toilet, dan akses jalan. Kerjasama dengan pemerintah dan investor dianggap penting untuk mempercepat pembangunan, serta untuk memperbaiki fasilitas tersebut. Di samping itu, pembuatan konten promosi di media sosial seperti Instagram, Facebook, atau TikTok juga disarankan untuk meningkatkan visibilitas desa wisata ini. Kolaborasi dengan desa-desa sekitar, seperti Wringinsongo dan Duwet, untuk menjual oleh-oleh/souvenir juga

bisa menjadi strategi penguatan ekonomi lokal.

Masukan dari Kasi PPM Kecamatan Tumpang menggarisbawahi pentingnya penyusunan skala prioritas pembangunan di setiap desa agar perencanaan untuk tahun depan lebih terarah dan efektif.

Pelatihan usaha kawasan pariwisata di Desa Tulus Besar berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan lokal yang berkaitan dengan potensi wisata desa. Salah satu hasil utama pelatihan ini adalah peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha berbasis budaya, seperti pembuatan dan penjualan souvenir, seni tradisional (topeng, miniatur kuda lumping, tari, dalang), serta kuliner khas seperti wedang uwuh. Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya keterampilan dalam melayani pelanggan, sehingga masyarakat dapat menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan dan memuaskan bagi pengunjung.

Pelatihan ini juga mendorong penyusunan paket wisata yang fleksibel dengan berbagai pilihan anggaran untuk menarik lebih banyak wisatawan. Penjadwalan event tahunan dan bulanan serta pembuatan kalender wisata menjadi bagian dari strategi promosi yang lebih terorganisir. Selain itu, pelatihan memfokuskan pada pembuatan konten promosi di platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok untuk meningkatkan visibilitas desa sebagai tujuan wisata yang menarik dan modern.

Selain aspek pengembangan usaha, pelatihan ini juga menyentuh pentingnya perbaikan infrastruktur dasar, seperti akses jalan, penerangan, dan fasilitas publik yang memadai (toilet bersih, tempat parkir, dll.). Dengan demikian, kerjasama antara masyarakat desa, pemerintah, dan investor menjadi sangat penting untuk mempercepat pembangunan infrastruktur yang mendukung kawasan pariwisata.

Kolaborasi dengan desa-desa sekitar, seperti Wringinsongo dan Duwet, untuk memperluas pasar souvenir juga menjadi salah satu strategi yang direkomendasikan.

Secara keseluruhan, pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Tulus Besar dalam mengembangkan sektor pariwisata berbasis potensi lokal, dengan fokus pada peningkatan kualitas produk, pelayanan, dan infrastruktur. Hasil pelatihan diharapkan dapat membawa dampak positif bagi perekonomian lokal serta meningkatkan daya tarik desa sebagai tujuan wisata yang berkembang dan berkelanjutan.





**Gambar 4.5. Suasana FGD di Desa Tulus Besar**

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi dalam FGD di Desa Tulus Besar, ada sejumlah potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik wisata desa, seperti edukasi pembuatan topeng, miniatur kuda lumping, tari tradisional, dan kesenian dalang. Pengembangan souvenir dengan ukuran kecil yang mudah dibawa pulang dan harga terjangkau juga menjadi salah satu fokus utama. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kajian literatur yang menyoroti pentingnya pengalaman budaya dan tradisional dalam wisata pedesaan. Chi et al. (2019) menyebutkan bahwa budaya lokal, tradisi, dan kerajinan tangan seringkali menjadi daya tarik utama yang lebih mendalam dibandingkan dengan pemandangan alam itu sendiri. Dengan memberikan pengunjung kesempatan untuk belajar langsung dari kerajinan lokal, seperti pembuatan topeng dan miniatur kuda lumping, Desa Tulus Besar dapat menghadirkan pengalaman wisata yang lebih personal dan memperkaya, sesuai dengan apa yang disarankan oleh Šajn et al. (2018) dan Nicely et al. (2015) mengenai interaksi budaya yang memperkuat ikatan antara wisatawan dan komunitas setempat.

Pentingnya meningkatkan keterampilan pelayanan dan menciptakan atmosfer ramah tamah juga diungkapkan dalam diskusi, yang berhubungan langsung dengan poin yang diangkat dalam kajian literatur mengenai pentingnya interaksi yang positif antara wisatawan dan penduduk lokal. Dalam konteks ini, pelatihan yang difokuskan pada peningkatan keterampilan kewirausahaan dan layanan pelanggan, seperti yang dilakukan di Desa Tulus Besar, sangat relevan. Seperti yang dikemukakan

oleh Šajn et al. (2018), pengalaman yang memuaskan dan interaksi budaya yang positif dapat menciptakan kenangan yang lebih mendalam dan mendorong wisatawan untuk kembali atau merekomendasikan destinasi tersebut ke orang lain.

Keindahan alam dan pemandangan pedesaan, seperti yang disebutkan dalam kajian, juga merupakan elemen penting dalam menarik wisatawan. Dalam diskusi, pengembangan paket wisata dengan berbagai pilihan anggaran diharapkan dapat lebih memperkenalkan keindahan alam Desa Tulus Besar yang mungkin belum banyak diketahui publik. Sejalan dengan itu, penjadwalan acara tahunan dan bulanan dapat menjadi cara efektif untuk menarik pengunjung secara berkelanjutan, mirip dengan rekomendasi yang dikemukakan oleh Diacon et al. (2020) mengenai pentingnya kalender wisata yang terorganisir. Event-event ini tidak hanya akan memperkenalkan seni tradisional seperti tari dan kesenian dalang, tetapi juga menawarkan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati pemandangan alam yang indah di desa tersebut.

Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah masalah aksesibilitas, dengan jalan sempit yang hanya bisa dilalui delman serta infrastruktur dan fasilitas publik yang perlu perbaikan. Ini merupakan masalah yang umum di banyak daerah pedesaan dan menjadi salah satu hal yang perlu diatasi dalam pengembangan wisata. Seperti yang dijelaskan oleh Rosalina et al. (2021), pengembangan infrastruktur dasar, seperti jalan, penerangan, dan fasilitas publik yang memadai, merupakan aspek penting dalam meningkatkan daya tarik dan kenyamanan wisatawan. Di samping itu, kerjasama dengan pemerintah dan investor menjadi penting untuk mempercepat pembangunan infrastruktur tersebut, sebuah hal yang juga ditekankan oleh Chi et al. (2020) dan Swidyńska et al. (2021) dalam literatur mereka tentang pentingnya pengembangan infrastruktur untuk mendukung pariwisata di daerah pedesaan. Lebih lanjut, pembuatan konten promosi di media sosial, seperti Instagram, Facebook, atau TikTok, yang disarankan dalam pelatihan di Desa Tulus Besar, merupakan langkah yang sangat relevan. Dalam era digital saat ini, promosi melalui media sosial telah terbukti efektif dalam meningkatkan

visibilitas dan daya tarik destinasi wisata, seperti yang disinggung oleh Rainero et al. (2020). Konten yang menarik di media sosial dapat membantu mempromosikan produk-produk lokal, seni tradisional, dan keindahan alam desa ini, serta menarik minat wisatawan yang lebih muda yang sering menggunakan platform tersebut.

Kerjasama dengan desa-desa sekitar, seperti Wringinsongo dan Duwet, juga merupakan langkah yang sangat strategis. Kolaborasi ini dapat memperluas pasar souvenir dan memperkuat ekonomi lokal, sejalan dengan ide yang dikemukakan oleh Huylenbroeck et al. (2006), yang menyebutkan bahwa kolaborasi antar desa dapat meningkatkan daya saing dan memperkuat ekosistem ekonomi pariwisata lokal. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat memperkenalkan potensi-potensi unik dari setiap desa, memperkaya pengalaman wisatawan, dan memberikan lebih banyak pilihan kepada mereka.

Secara keseluruhan, pelatihan yang dilakukan di Desa Tulus Besar berfokus pada pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis potensi lokal. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam kajian literatur tentang keberlanjutan dan pengelolaan yang berbasis pada komunitas, yang mendorong ekonomi lokal serta mendukung pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan mengembangkan produk-produk budaya lokal, meningkatkan kualitas pelayanan, dan memperbaiki infrastruktur, desa ini berpotensi menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik tetapi juga berkelanjutan dan menguntungkan bagi masyarakatnya.

## 5. SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Tulus Besar telah dilaksanakan dalam 5 tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) diskusi untuk survei dan pelaksanaan kegiatan, (3) survei di desa wisata, (4) pelaksanaan FGD, (5) monitoring dan evaluasi.

Dari analisis berdasarkan teori 4A, dapat disimpulkan bahwa Desa Tulus Besar telah memperhatikan beberapa aspek penting dalam pengembangan pariwisata, namun ada beberapa area yang masih memerlukan perbaikan, terutama dalam aksesibilitas dan fasilitas pendukung. Daya tarik wisata desa

sudah cukup kuat dengan potensi budaya lokal, tetapi aksesibilitas dan amenitas harus ditingkatkan untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih baik dan nyaman. Selain itu, kelembagaan dan kerjasama dengan pihak terkait menjadi faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan pariwisata di desa ini.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Achmad, S. 2011. *Workshop Pengembangan Karakter di SMP Neg. 2 Limboto Gorontalo*.
- Adilla, F. 2021. Kualitas Pelayanan Waiter dan Waitress Tirta Ayu Restoran Pada Hotel Aryaduta Pekanbaru. *JOM FISIP*. Universitas Riau.
- Anandkumar, S. Victor. *E-Tourism*. Puducherry.
- Chi, S., Huang, B., & Luo, H. (2019). Some Rural Attractions which Attract Tourists. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*. <https://doi.org/10.18488/journal.1005/2019.9.1/1005.1.99.110>.
- Chi, X., Lee, S., Ahn, Y., & Kiatkawsin, K. (2020). Tourist-Perceived Quality and Loyalty Intentions towards Rural Tourism in China. *Sustainability*, 12, 3614. <https://doi.org/10.3390/su12093614>.
- Cohen Elizabeth G. 1986. *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. N.Y. London: Teachers College, Columbia Universty.
- Cooper, C; Fletcher, J; Gilbert, D dan Wanhill, S. 1993. *Tourism Principles and Practice*. Pitman Publishing.
- Diacon, L., Efros, V., & Ciubotaru, C. (2020). Perception of Rural Tourism From the Perspective of Tourists. Case study Mountain area of Suceava County. , 1381. <https://doi.org/10.5194/egusphere-egu2020-1381>.
- Hamzah, A. (2006). The Tourism and Hospitality Issues in Malaysia. *Journal of Hospitality*. Malaysia: Pearson Ltd.
- Huylenbroeck, G., Vanslembrouck, I., Calus, M., & Velde, L. (2006). Synergies between Farming and Rural Tourism: Evidence from

- Flanders. *EuroChoices*, 5, 14-21.  
<https://doi.org/10.1111/J.1746-692X.2006.00021.X>.
- Nicely, A., & Sydnor, S. (2015). Rural Tourism Development. *Journal of Travel Research*, 54, 717 - 729.  
<https://doi.org/10.1177/0047287514535846>.
- Rainero, C., & Modarelli, G. (2020). The Attractive Power of Rural Destinations and a Synergistic Community Cooperative Approach: A “Tourismability” Case. *Sustainability*.  
<https://doi.org/10.3390/su12177233>.
- Riyantika, F., Endra, R., Afrulli, T., Puspa, A. 2020. *Needs Analysis of English for Specific Purposes at Food Beverage Emersia Hotel Bandar Lampung*. Beyond Linguistika. Universitas Bandar Lampung.
- Rosalina, P., Dupré, K., & Wang, Y. (2021). Rural tourism: A systematic literature review on definitions and challenges. *Journal of Hospitality and Tourism Management*.  
<https://doi.org/10.1016/J.JHTM.2021.03.001>.
- Šajn, N., & Finer, K. (2018). Rural Tourism. *Dictionary of Geotourism*.  
<https://doi.org/10.4324/9781315111865>.
- Świdyńska, N., & Witkowska-Dąbrowska, M. (2021). Indicators of the Tourist Attractiveness of Urban–Rural Communes and Sustainability of Peripheral Areas. *Sustainability*.  
<https://doi.org/10.3390/su13126968>.
- Tim UPT P2M. 2022. *Modul Desa Mitra: Profil Desa Tulus Besar Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Malang: UPT P2M
- Walker, Robin & Harding, Keith. 2009. *Oxford English for Careers (Tourism)-Student's Book*. Oxford: Oxford University Press.
- Yacob, S., & Qomariyah, N. (2019). Visiting Intention: A Perspective of Destination Attractiveness and Image in Indonesia Rural Tourism.